LITERATURE REVIEW KESEHATAN MASYARAKAT MENGENAI FAKTOIR PENYEBAB DAN PENCEGAHAN STUNTING

Diyanah kumalasary, Fika Nurul Hidayah

I Literatur Riview **I** Tahun 2022

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Cirebon Program Studi S1 Kebidanan

Email : die_ana478@yahoo.com, fikanurulhidayah@gmail.com

Nutritional conditions and public health cannot be separated. Nutritional adequacy is one of the important points in determining the degree of public health. Indonesia has a fairly severe nutritional problem which is marked by the number of cases of malnutrition in children under five. Toddler age is an age that is prone to various diseases and nutritional problems.

The incidence of short toddlers or commonly called stunting is one of the nutritional problems experienced by toddlers in the world today. In 2017, 22.2% or around 150.8 million children under five in the world experienced stunting (Hawi et al, 2020).

Stunting is a chronic malnutrition problem caused by inadequate nutritional intake for a long time due to feeding that is not in accordance with nutritional needs. Stunting occurs when the fetus is still in the womb and only appears when the child is two years old. Malnutrition at an early age increases infant and child mortality, causes sufferers to get sick easily and have poor posture as adults.

The study of stunting was carried out by means of a literature review from google schooler. With 30 literature publications from 2012-2022. The research question is what factors are associated with the incidence of stunting in early childhood in Indonesia. The purpose of this study is to make appropriate interventions in an effort to prevent stunting in early childhood.

Keywords: *Stunting, Nutrition, Causative factors, Literarure Review*

Kondisi gizi dan kesehatan masyarakat tidak dapat terpisahkan. kecukupan gizi menjadi salah satu point penting penentu derajat kesehatan masyarakat. Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang pada anak balita. Usia balita merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit dan masalah gizi.

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting.

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa.

Penelaahan tentang Stunting dilakukan dengan kajian literatur dari google schooler. Dengan 30 publikasi literatur dari tahun 2012-2022. Pertanyaan penelitian adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia dini di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah agar dapat dilakukan intervensi yang tepat dalam upaya pencegahan kejadian stunting pada anak usia dini.

Kata Kunci : Stunting, Gizi, Faktor penyebab, Literarure Review

PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek (stunting) masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi IIndonesia tetapi informasi tentang stunting yang kurang memadai menimbulkan cukup banyak kkesalahpahaman di masyarakat seperti menganggap stunting hanyalah sekedar kondisi wajar tentang tinggi badan kurang bahkan beberapa orang tua belum mmengetahui tentang stunting(1).

Kesehatan dan gizi merupakan salah satu kebutuhan esensial anak usia dini yang harus terpenuhi, dengan hal tersebut diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok umur.(2) Perhatian terhadap pemenuhan zat gizi anak hendaknya dimulai sejak 1.000 hari pertama kehidupan anak yaitu dimulai dari masa awal kehamilan hingga anak berusia 2 tahun, masa ini disebut dengan golden age yaitu masa dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada diri anak(3). Setelah anak berusia diatas 2 tahun, pemenuhan terhadap asupan zat gizi harus tetap diperhatikan karena usia balita merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit dan masalah gizi.(4)

Panga diperlukan manusia untuk bbertahan hidup. Ketahanan pangan mengacu pada kemampuan individu atau kelompok ddalam pemenuhan akses pangan yang cukup bbai dari segi ekonomi maupun fisik, aman, dda bergizi untuk memenuhi kebutuhan aaga dapat hidup dengan sehat dan bbaik Berbagai penelitian menunjukkan bbahwa rumah tangga yang mengalami kkerawana pangan lebih cenderung memiliki bbalita dengan keadaan stunting(5). Penyakit ppad anak tetap menjadi masalah yang berpengaruh terhadap status gizi dd Indonesia. Asupan energi dan zat gizi yang tidak memadai, serta penyakit iinfeksi merupakan faktor yang sangat bberperan terhadap masalah stunting.(6)

Riset Kesehatan Dasar 2013 mmencatat prevalensi stunting nasional mencapai 337, persen, meningkat dari tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%)(7). Artinya, ppertumbuhan tidak maksimal diderita oleh sekitar 8,9 juta anak Indonesia, atau satu dari tiga aana Indonesia. Prevalensi stunting di IIndonesia lebih tinggi daripada negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%)(8). Indonesia menduduki

peringkat kkelim dunia untuk jumlah anak dengan kkondisi stunting. Lebih dari sepertiga anak bberusia di bawah lima tahun di Indonesia ttingginya berada di bawah rata-rata.(9)

Faktor penyebab stunting terdiri dari faktor basic seperti faktor ekonomi dan pendidikan ibu, kemudian faktor intermediet seperi jumlah anggota keluarga, tinggi badan ibu, usia ibu, dan jumlah anak ibu. Selanjutnya adalah faktor proximal seperti pemberian ASI ekslusif, usia anak dan BBLR.(10)

Dampak dari stunting bukan hanya gangguan pertumbuhan fisik anak, tapi mempengaruhi pula pertumbuhan otak balita. Lebih banyak anak ber-IQ rendah di kalangan anak stunting dibanding dengan di kalangan anak yang tumbuh dengan baik(11). Stunting berdampak seumur hidup terhadap anak. Stunting memunculkan kekhawatiran terhadap perkembangan anak-anak, karena adanya efek jangka panjang. Kesadaran masyarakat akan kasus ini sangat diperlukan.(12)

Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, penurunan kapasitas fisik, gangguan perkembangan dan fungsi kondisi motorik dan mental anak. Upaya telah dilakukan oleh Pemerintah melalui Pusat Kesehatan Terpadu (Posyandu), namun kurang optimal karena belum melibatkan seluruh aspek masyarakat. Kader dan dukun bayi merupakan bagian penting dari masyarakat yang cukup strategis untuk dilibatkan dalam kegiatan ini, karena sangat dekat dengan ibu dan masyarakat.(13)

Upaya masyarakat dalam membantu menurunkan prevelensi stunting dapat dengan cara melalui kunjungan anak ke posyandu tepat waktu. Sehingga pertumbuhan anak dapat terpantau dengan baik dan dapat mencegah terjadinya stunting pada anak-anak.

[redacted]

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kajian *Literatur review* dengan metode *Traditional review, Traditional Riview* adalah metode tinjauan pustaka yang selama ini umum dilakukan oleh para peneliti, dan hasilnya banyak kita temukan pada *survey paper* yang ada. Paper-paper ilmiah yang direview dipilih sendiri oleh para peneliti pada satu topik penelitian, dan dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang peneliti. Kelemahan dari *traditional review* adalah tergantung

kepada pengetahuan dan pengalaman peneliti, sehingga memungkinkan terjadinya bias pada saat memilih paper-paper yang direview, yang akhirnya berpengaruh pada kualitas *survey paper* yang dihasilkan.

Dengan menggunakan database google Scholar didapatkan 67 judul diantaranya pencegahan, pengetahuan dan balita stunting dari jurnal yang diperoleh hanya 30 publikasi jurnal yang masuk dalam kriteria inklusi, dari tahun 2012-2022. Literatur yang digunakan sebagai sampel selanjutnya dianalisis kemudian disimpulkan dan disajikan dalam bentuk narasi.



Tiga puluh (30 studi) memenuhi kriteria inklusi dan termasuk dalam ulasan. Dari 30 studi, studi-studi ini mencakup faktor faktor penyebab dan cara pencegahan dari stunting.

Berdasarkan Global Nutrition Report (2018) secara global, diperkirakan terdapat 150,8 juta (22,2%) anak yang mengalami stunting pada 2017, dengan prevalensi tertinggi di Asia Selatan (38,9%)(14). Meskipun ada penurunan dalam prevalensi stunting dari 2000 hingga 2017 di banyak wilayah di dunia, namun rata-rata tingkat pengurangan tahunan hanya sebesar 2,3% di bawah AARR yang disyaratkan (3,9%) untuk mencapai tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) pengurangan 40% dalam jumlah anak yang terhambat di bawah 5 tahun pada tahun 2025(15).

Indonesia termasuk dalam tingkat sedang dengan angka 36% pada tahun 2010. WHO dalam Child Stunting Data Visualizations Dashboard, Indonesia termasuk ke dalam Negara ketiga dengan pravelensi tertinggi di regional Asia Tenggara dengan rata-rata tahun 2005-2017 sebesar 36,4%.(16)

Kemenkes RI (2017) mencatat bahwa stunting pada anak sekolah usia 5-12 tahun adalah sebesar 27,7% dengan prevalensi pendek sebesar 19,4% dan sangat pendek 8,3%. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 prevalensi stunting (kependekan) nasional untuk usia 5-12 tahun sebesar 24%. Stunting di Indonesia sejak tahun 2007-2018 terbilang masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian lebih.(17)

Stunting sendiri merupakan kondisi dimana anak memiliki tinggi badan atau panjang badan yang tidak sesuai atau kurang jika dibandingkan dengan usia. (18) Stunting adalah ukuran yang tepat untuk mengidentifikasikan terjadinya kurang gizi jangka panjang pada anak yang akhirnya menyebabkan penghambatan pertumbuhan linear, stunting merupakan dampak dari berbagai faktor seperti berat lahir yang rendah, stimulasi dan pengasuhan anak yang kurang tepat, asupan nutrisi kurang, dan infeksi berulang serta berbagai faktor lingkungan lainnya.(19)

Efek buruk yang dapat disebabkan oleh pengerdilan jangka pendek adalah gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh(20). Efek buruk jangka panjang yang bisa ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi timbulnya diabetes, obesitas, jantung, dan penyakit pembuluh darah, kanker, stroke dan kecacatan di usia tua(21). Semua ini akan mengurangi kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktivitas, dan daya saing nasional(22).

Pada tahun 2018, dilakukan penelitian di daerah Bantul, Yogyakarta, Indonesia. Penelitian dilakukan dengan metode case-control, dimana 23 anak sebagai kelompok kasus dan 91 anak. sebagai kelompok control. Data dikumpulkan dengan mewawancarai para ibu dengan rentang usia anak 6-59 bulan. Diare ditemukan secara signifikan sebagai faktor penentu anak stunting di daerah pedesaan. Hal ini terkait dengan faktor lingkungan yang menjadi salah satu faktor risiko stunting(23).

Penelitian pada anak sekolah dasar di Provinsi Sumatera Utara, yaitu kota Medan dan Kabupaten Langkat menunjukkan angka prevalensi stunting yang tinggi. Penelitian ini merupakan analisis pendekatan

cross-sectional dengan total sampel 400 anak-anak berusia 8-13 tahun pada bulan Juli-Oktober 2017. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan penilaian antropometrik. Prevalensi stunting pada anak-anak sekolah dasar di daerah ini adalah 38,87%(24). Faktor yang terkait adalah pendidikan ibu, pendapatan, pekerjaan, asupan energi, dan asupan protein. Faktor yang dominan adalah asupan energi.(25)

Hasil penellitian lainnya menunjukkan beberapa faktor risiko yang cenderung sama. Salah satu penelitian dilakukan pada anak balita, yang bertujuan untuk menguji determinan stunting pada balita di daerah ini. (26)

Penelitian ini menunjukkan risiko stunting meningkat dengan adanya riwayat BBLR, usia ibu saat hamil <20 atau ≥35 tahun, dan riwayat penyakit menular. Risiko stunting berkurang dengan pendapatan keluarga yang tinggi, panjang lahir, pemberian ASI eksklusif dan lingkar lengan atas ibu saat hamil ≥23,5cm. (27)

Salah satu penyebab tingginya angka stunting di Indonesia adalah kurangnya kebiaaan masyarakat Indonesia dalam hidup bersih. Salah satunya adalah kebiasaan buang air besar di tempat terbuka seperti sungai atau kebun(28). Faktor lainnya adalah tingkat pengetahuan ibu yang rendah, sehingga seringkali anak yang sakit lebih sering dibawa ke dukun daripada ke tempat pelayanan kesehatan(29).

Kebiasaan buang air besar di tempat terbuka telah terbukti berhubungan dengan peningkatan kejadian stunting. Hal ini disebabkan karena kotoran manusia dapat menjadi media bagi lalat ataupun serangga lainnya untuk menyebarkan bakteri pada peralatan rumah tangga terutama peralatan makan, sehingga berisiko menyebabkan diare. Diare berulang dan sering pada anak-anak dapat meningkatkan kemungkinan stunting dikarenakan hilangnya nutrisi yang telah dan akan terserap oleh tubuh serta penurunan fungsi dinding usus untuk penyerapan nutrisi. Selain itu, kotoran manusia juga dapat mengkontaminasi lingkungan sekitarnya, sehingga dampaknya tidak hanya terhadap satu orang atau satu keluarga, tetapi juga orangorang lain di sekitar mereka.(30)



Berdasarkan 30 jurnal yang di ambil dan dijadikan literature review, dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling dominan menyebabkan stunting ini

adalah faktor pengetahuan. Karena faktor ini adalah pangkal penyebab melakukan hal-hal seperti buang air besar di sembarang tempat, atau perilaku hidup sehat lainnya yang diabaikan oleh ibu. Akhirnya menyebabkan terjadinya stunting, karena kurangnya gizi serta kebersihan pada masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Astuti S, Megawati G, Samson. Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. J Apl Ipteks Untuk Masy. 2018;7(3):185–8.
2. Rahmi Ey, Arneliwati, Erwin H. Faktor Perilaku Yang Mempengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri. Naspa J. 2015;2(4):1.
3. Wardani Dwsr, Wulandari M, Suharmanto S. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dan Ketahanan Pangan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. J Kesehat. 2020;11(2):287.
4. Pormes We, Sefti Rompas, Ismanto Ay. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Malaekat Pelindung Manado. J Kesehat. 2019;33(2).
5. Ngaisyah Rd. Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari Gunung Kidul. J Med Respati. 2015;10(4):65–70.
6. Rosmalina Y, Luciasari E, Aditianti A, Ernawati F. Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Batita Stunting: Systematic Review. Gizi Indones. 2018;41(1):1.
7. Mugianti S, Mulyadi A, Anam Ak, Najah Zl. Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan Di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. J Ners Dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery). 2018;5(3):268–78.
8. Rahmawati A, Nurmawati T, Permata Sari L. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting Pada Balita. J Ners Dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery). 2019;6(3):389–95.
9. Yanti R, Bustan Mn, Arman.

Pengaruh Asi Ekslusif Terhadap Stunting Di Desa Bulu Cindea Kabupaten Pangkep. J Muslim Community Heal. 2022;3(3):120–32.

10. Ibrahim Ia, Faramita R. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2014. Al-Sihah Public Heal Sci J [Internet]. 2015;7(1):63–75. Available From: Http://103.55.216.55/Index.Php/Al-Sihah/Article/View/1978

11. Sutarto, Mayasari D, Indriyani R. Stunting, Risk Factors And Prevention. J Agromedicine. 2018;5(1):243–243.

12. Laili U, Andriani Rad. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. J Pengabdi Masy Ipteks. 2019;5(1):8.

13. Pormes We, Rompas S, Ismanto Ay. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Malaekat Pelindung Manado. J Chem Inf Model. 2013;53(9):1689–99.

14. Kocjan R. Analysis Of Some Metal Ions Using Silica Gel Modified With Acid Orange 7 As A Sorbent. Hungarian J Ind Chem. 1998;26(4):263–7.

15. Astutik, Rahfiludin Mz, Aruben R. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus Ii Kabupaten Pati Tahun 2017). J Kesehat Masy. 2018;6(1):409–18.

16. Mustika W, Syamsul D. Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. J Kesehat Glob. 2018;1(3):127.

17. Nirmalasari No. Stunting Pada Anak : Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia. Qawwam J Gend Mainstreming. 2020;14(1):19–28.

18. Zurhayati Z, Hidayah N. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Jomis (Journal Midwifery Sci. 2022;6(1):1–10.

19. Zahra As, Fitriani S, Yogaswara D. Perbedaan Pengetahuan Dan

Sikap Ibu Hamil Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Media Booklet Tentang Stunting. J Penelit Dan Pengemb Kesehat Masy Indones. 2021;2(2):123–8.

20. Komalasari K, Supriati E, Sanjaya R, Ifayanti H. Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. Maj Kesehat Indones. 2020;1(2):51–6.

21. Sastria A, Hasnah, Fadli. Faktor Kejadian Stunting Pada Anak Dan Balita Pendahuluan Metode. J Ilm Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya. 2019;14(2):100–8.

22. Mashiro Lt. Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Desa Sumur Bandung Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak Tahun 2013 Husnul Khotimah & Kadar Kuswandi. J Obs Sci. 2014;2(1):146–62.

23. Rahmadhita K. Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya. J Ilm Kesehat Sandi Husada. 2020;11(1):225–9.

24. Masrin, Paratmanitya Y, Aprilia V. Household Food Security Correlated With Stunting In Children 6-23 Months. J Gizi Dan Diet Indones (Indonesian J Nutr Diet. 2014;2(3):103–15.

25. Aswi A, Sukarna S. Pemetaan Risiko Relatif Kasus Stunting Di Provinsi Sulawesi Selatan Mapping The Relative Risk Of Stunting Cases In South Sulawesi Province. J Sainsmat [Internet]. 2022;11(I):11–20. Available From: Http://Ojs.Unm.Ac.Id/Index.Php/Sainsmat

26. Pratiwi R. View Of Dampak Status Gizi Pendek (Stunting) Terhadap Prestasi Belajar. J Nurs Updat Ed Khusus [Internet]. 2021;12(2):10. Available From: Https://Stikes-Nhm.E-Journal.Id/Nu/Article/View/317/284

27. Permatasari Tae. Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. J Kesehat Masy Andalas. 2021;14(2):3.

28. Janevic T, Petrovic O, Bjelic I, Kubera A. Risk Factors For Malnutrition In Roma Children. Bmc Public Health. 2010;10:509.

29. Ruswati, Leksono Aw, Prameswary Dk, Pembajeng Gs,

Inayah, Felix J, Et Al. Risiko Penyebab Kejadian Stunting Pada Anak. J Pengabdi Kesehat Masy. 2021;1(2):34–8.

30. Khoeroh H, Handayani Owk, Indriyanti Dr. Evaluasi Penatalaksanaan Gizi Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sirampog. Unnes J Public Heal. 2017;6(3):189.

LAMPIRAN: HASIL PENELUSURAN ARTIKEL

JUDLU:

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DAN PENCEGAHAN STUNTING

No	Electronic database	Key Word	Metode	Hasil
1.	Google Shcolar 4 Agustus 2022	Sutanto, Diana M, Dkk. Stunting, Faktor Review Dan Pencega hannya.	Cross sectiona l	Masalah gizi di Indonesia cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang. Malnutrisi merupakan suatu dam- pak keadaan status gizi. Salah satunya keadaan malnutrisi berhubungan dengan stunting. Prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi daripada negara di Asia Tengga- ra, seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%) dan menduduki pering- kat ke-5 dunia. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi pravalensi stunting, perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Pencegahan stunting dapat dilakukan antara lain dengan cara 1.Peme- nuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil. 2.ASI eksklusif sampai umur 6 bulan

				dan setelah umur 6 bulan diberi makanan pendamping ASI (MPASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya. 3.Memantau pertumbuhan balita di posyandu. 4.Meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan.
2.	Google Shcolar 3 Agustus 2022	Muhammad Ridho N, Dkk. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini Di Indonesia.	Cross sectional	Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini adalah asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh dan keragaman pangan. Intervensi yang dapat dilakukan yaitu : 1. Memberikan asupan energi yang cukup melalui program makanan tambahan 2. Memberikan asupan zat gizi dan tablet Fe pada ibu hamil agar perkembangan janin optimal dan lahir dengan berat badan normal 3. Meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan 4. Membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga 5. Memberikan penyuluhan tentang pola asuh 6. Memberikan penyuluhan tentang makanan

				beragam dan pelatihan pemanfaatan pekarangan sebagai kebun sayur.
3.	Google Shcolar 1 Agustus 2022	Komalasari, Dkk. Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita.	Cross sectional	Distribusi Frekuensi Kejadian BBLR di Kampung Tulungkakan tahun 2019 sebanyak 3 balita (3,57%), balita dengan status pemberian ASI yang tidak eksklusif sebanyak 49 balita (58,33%), ibu dengan status gizi kurang pada saat hamil sebanyak 18 ibu (21,43%), dan ibu dengan pendidikan dasar sebanyak 31 ibu (36,90%). Tidak ada hubungan kejadian BBLR dengan kejadian Stunting pada Balita di Kampung Tulung kakan Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019 dengan nilai p value: 0,743 dengan nilai OR: 1,000. Ada hubungan status pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada Balita di Kampung Tulung kakan Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019 dengan nilai p value: 0,000 dengan nilai OR: 11,111. Ada hubungan status gizi ibu saat

				hamil dengan kejadian Stunting pada Balita di Kampung Tulung kakan Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019 dengan nilai p value: 0,048 dengan nilai OR: 3,333. Ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian Stunting pada Balita di Kampung Tulung kakan Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019 dengan nilai p value: 0,046 dengan nilai OR: 2,885. Diharapkan pihak aparat kampung dan tenaga kesehatan di Kampung Tulung kakan untuk lebih aktif dalam mengkampanyekan upaya penurunana akangka kejadian stunting dengan penyuluhan mengenai dampak dari kejadian BBLR, ASI eksklusif dan gizi ibu hamil dengan tindakan konkrit seperti melakukan kegiatan posyandu dan dasa wisma secara rutin sebagai media dari kegiatan promosi kesehatan, pemberian makanan tambahan serta memperbanyak penyebaran selebaran dan leaflet tentang upaya pencegahan stunting, sehingga dapat

				mengurangi angka kejadian stunting.
4.	Google Shcolar 6 Agustus 2022	YUNIAR R, DKK. UPAYA PENCEGAHAN PENANGGULANGAN BATITA STUNTING. SYSTEMATIC REVIEW.	Systematic review	Ada 4 jenis intervensi dalam upaya penanggulangan stunting pada anak batita, yaitu pemberian zat gizi tunggal, kombinasi 2–3 zat gizi, multi-zat-gizi-mikro, dan zat gizi plus penambahan energi (zat gizi makro). Intervensi pada bayi dengan memberikan zat gizi tunggal, kombinasi 2-3 zat gizi atau multi-zat-gizi-mikro mempunyai hasil yang tidak konklusif bervariasi terhadap peningkatan panjang badan atau pertumbuhan bayi atau anak.
5.	Google Shcolar 6 Agustus 2022	Anita R, Dkk. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Orang Tua	Cross sectional	Faktor yang berhubungan signifikan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting adalah usia, pendidikan dan informasi yang pernah diperolah. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan signifikan adalah pekerjaan dan pengalaman orangtua. Dari semua faktor yang berhubungan dengan pengetahuan tersebut, faktor yang paling dominan dalam

		Tentang Stunting Pada Balita.		mempengaruhi pengetahuan orangtua adalah faktor informasi.
6.	Google Shcolar 6 Agustus 2022	Amaliah M R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Winosari I.	Cross sectional	Disimpulkan bahwa Tidak ada hubungan antara usia ibu dan ASI eklusif dengan stunting di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I. Hasil uji chi-square p-value>α dengan nilai secara berturut-turut 0, 081 dan 0,826. Sementara itu ada hubungan antara status ekonomi, tinggi badan ibu, dan BBLR dengan stunting di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I. Hasil uji chi-square p-value>α dengan nilai secara berturut-turut 0,002, 0,000, dan 0, 045. Nilai odd ratio variabel tinggi badan ibu 10,1, BBLR 5,8 dan status ekonomi 4,8 yang mendeskripsikan bahwa variabel tinggi badan ibu, BBLR, dan status ekonomi merupakan faktor resiko terjadinya stunting. Selain itu, faktor tinggi badan ibu merupakan faktor yang paling beresiko terhadap stunting dengan OR 10,1

7.	Google Shcolar 6 Agustus 2022	Asri M A. Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Usia Cibatok 2 Cibungbulang.	Cross sectional	Pemahaman ibu hamil mengenai stunting cukup rendah, terlihat dalam gambaran pola makan ibu hamil tidak bergizi 71%, bapak diperbolehkan/dibiarkan merokok 80%. Edukasi audio visual dan simulasi terbukti meningkatkan perubahan pengetahuan pencegahan stunting dari 50% menjadi 78.6%.
8.	Google Shcolar 7 Agustus 2022	SISKA KUSUMAW, DKK. PENGETAHUAN FAKTOR IBU (PENGETAHUAN IBU, PEMBER	Literaturriview	Berdasarkan literature review yang didapatkan maka peneliti menyimpulkan bahwa Pengetahuan Ibu yang kurang mengenai statuz gizi dapat mempengaruhi kejadian stunting pada anak, begitu pula pemberian ASI eksklusif apabila tidak diberikan secara tepat maka dapat mempengaruhi kejadian stunting, serta pemberian MP-ASI terlalu dini

		IAN ASI EKSKLUSIF & MP-ASI) TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK.		maupun terlambat juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting pada anak.
9.	Google Shcolar 6 Agustus 2022	Wellem Elseus P, Dkk. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5th Di Malaekat	Cross sectional	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di TK Malaekat Pelindung Manado mengenai hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting pada anak usia 4-5 tahun, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut : 1. Kejadian stunting pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado yang diukur berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) pada umumnya tinggi badan anak berada pada batas normal. 2. Pengetahuan orang tua tentang gizi di TK Malaekat

		Pelindung Manado.		Pelindung Manado sebagian besar dalam keadaan baik 3. Ada hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado (p = 0,000).
10.	Google Shcolar 5 Agustus 2022	IRVIANIA, DKK. HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING ANAK USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKES	Cross sectional	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar tahun 2014, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu (p=0,020) dan pengetahuan gizi & stunting pada ibu (p=0,000) dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Barombong. Dan tidak terdapat hubungan antara pendidikan ayah (p=0,150), pekerjaan ibu (p=0,513), pendapatan orang tua (p=0,599), dan jumlah anggota keluarga (p=0,178) dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Barombong. Untuk

		MAS BAROM BONG KOTA MAKASS AR.		mencegah terjadinya peningkatan prevalensi stunting, diperlukan penanganan dimulai sejak dini, seperti perlunya pemantauan pertumbuhan balita dengan pengukuran tinggi badan secara berkala melalui posyandu, serta diperlukan penyuluhan kesehatan secara rutin dalam meningkatkan pengetahuan gizi bagi orang tua khususnya pengetahuan ibu sehingga pengetahuan meningkat demi mewujudkan keluarga yang sadar akan gizi.
11.	Google Shcolar 6 Agustus 2022	SRI MUGIAN TI, DKK. FAKTOR PENYEB AB ANAK STUNTI NG USIA 25-60 BULAN DI KECAMA TAN SUKORE	Cross sectiona l	Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada anak stunting usia 25–60 bulan di kecamatan Sukorejo kota Blitar, dapat disimpulkan faktor penyebab stunting yaitu asupan energi rendah sebanyak 93,5%, penyakit infeksi sebanyak 80,6%, asupan protein rendah sebanyak 45,2% dan tidak ASI Ekslusif sebanyak 32,3% dan ibu yang bekerja sebanyak 29,0%. Faktor tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan keluarga tentang pemenuhan gizi. Faktor penyebab stunting pendidikan ibu rendah sebanyak 48,4%,

		JO KOTA BLITAR.		pendidikan ayah rendah sebanyak 32,3% mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang konsumsi gizi, diperlukan lintas sektor dalam penanganannya sedangkan faktor penyebab stunting jenis kelamin laki-laki sebanyak 64,5% Faktor BBLR, imunisasi tidak lengkap, ayah yang tidak bekerja dan status ekonomi tidak menjadi faktor penyebab terjadinya stunting anak usia 25–60 bulan di Kecamatan Sukorejo.
12	Google Shcolar 7 Agustus 2022	Meyana Marbun, Dkk. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dan Tingkat Ekonomi Tentang Kejadian Stunting Di Puskesmas	Cross sectional	Dari data yang diperoleh dan berdasarkan analisis yang dilakukan, diambil kesimpulan bahwa variabel tingkat pengetahuan ibu tentang kejadian Stunting (p=0,000) dan Tingkat sosial dengan penghasilan keluarga (p=0,000) berpengaruh terhadap terjadinya Stunting pada balita usia 1-5 tahun. Adapun saran yang diberikan perlunya edukasi mengenai cara meningkatkan pemberian makan, memberikan contoh kebiasaan sehat, memberikan makan secara aktif, syarat penghidangan makanan, lingkungan yang dibutuhkan

		Parapat Kecamatan Parapat Kabupaten Simalungun.		dalam memberi makan, cara memberi makan secara responsif ketika anak sakit, cara menyiasati penolakan makan, dan ketika anak menolak makan khususnya pada kelompok kasus untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap, serta mengedukasi pentingnya kuantitas dan kualitas makanan dalam memenuhi kebutuhan gizi baduta sehingga diharapkan dapat meningkatkan status gizi baduta.
13	Google Shcolar 2 Agustus 2022	Rr. Dewi Ngaisyah. Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari	Cross sectional	Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Banten menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan status gizi pada balita. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita. Selain itu, penelitian di India menemukan bahwa di kalangan ibu bekerja, ternyata mereka yang mendapat penghasilan lebih banyak mempunyai anak dengan status gizi lebih baik.

		, Gunung Kidul.		Berdasarkan teori dapat dijelaskan bahwa orang tua yang bekerja akan mempunyai kemampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan gizi pada anak. Sebagian besar orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai petani kecenderungan memiliki penghasilan yang terbatas dan pada umumnya tidak menentu, sehingga menyebabkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak menjadi kurang, kondisi demikian jika berlanjut akan menyebabkan kejadian stunting pada Balita. Hal diatas didukung data Riset Kesehatan Dasar disebutkan bahwa penyebab terjadinya penderita Stunting antara lain dikarenakan ketidakcukupan pangan dalam rumah tangga yang menyebabkan kekurangan asupan gizi makanan terutama pada anak Balita. Kondisi demikian ini diperlukan peran tenaga kesehatan khususnya petugas gizi Puskesmas dengan cara melakukan penyuluhan mengenai cara menyusun menu sehat dari bahan makanan lokal

				yang ada untuk membantu keluarga dalam mengatasi masalah gizi keluarga, serta melakukan pengawasan terhadap balita yang berisiko mengalami stunting terutama pada keluarga yang kurang mampu.
14	Google Shcolar 6 Agustus 2022	Uliyatul Laili, Dkk. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting.	Pre test dan post test	diperoleh informasi bahwa peserta sebagian besar berpendidikan menengah sebesar 80% dan yang berpendidikan tinggi hanya 20%. Tingkat pendidikan responden akan mempengaruhi pola piker dan prilaku seseorang. Sehingga dalam upaya penanganan masalah stunting diperlukan kerjasama antar sector dengan masyarakat. Karena program tersebut tidak hanya diberlakukan pada bayi dan balita tetapi mulai dari perawatan ibu selama kehamilan, ibu menyusui, anak usia 0-23 bulan dan 24-59 bulan, remaja serta penyediaan sarana prasarana lingkungan yang mendukung untuk kesehatan.

15.	Google Shcolar 2 Agustus 2022	Sri Astuti, Dkk. Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.	Cross sectional	Simpulan dalam penelitian ini gerakan pencegahan stunting melalui pelatihan meningkatkan pengetahuan kader posyandu dan melalui event HKN meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Saran untuk bidan desa dan stake holder, promosi kesehatan perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk lebih meningkatkan pengetahuan kader dan masyarakat didukung oleh bina suasana, advokasi serta dilandasi oleh semaangat kemitraan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. yang akhirnya kejadian stunting dapat dicegah, sehingga melahirkan generasi emas bangsa Indonesia.(Kementrian Desa, 2017)
16	Google Shcolar 2 Agustus 2022	Dyah Wulan S R W, Dkk. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dan Ketahana	Cross sectional	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor sosial ekonomi (pendidikan dan pendapatan) dan faktor ketahanan pangan (kerawanan pangan keluarga) berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Oleh karena itu, program penanggulangan stunting perlu mengimplementasikan intervensi

		n Pangan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita.		kedua faktor tersebut untuk menurunkan kejadian stunting.
17.	Google Shcolar 4 Agustus 2022	Risma Yanti, Dkk., (2022) **Pengaruh Asi Ekslusif Terhadap *Stunting* Di Desa Bulu Cindea Kabupaten Pangke. P. *Journal Of Muslim Community Health*. 3(3)**	Observasi dan wawancara	diperoleh bahwa (1) besar risiko tidak Asi ekslusif terhadap stuntingsebesar 2,558, (2) ibu dengan Pendidikan rendah terhadap stunting sebesar 2,303, (3) ibu dengan pengetahuan rendah terhadap stunting sebesar 1,542.(4) variabel yang paling dominan adalah Asi ekslusif diperoleh nilai sig. Exp(B) = 2.320 CI 95% (1.016–5.298). Disarankan kepada petugas kesehatan untuk memberikan edukasi atau penyuluhan tentang pemberian Asi ekslusif stunting, sebagai upaya menurunkan angka stunting pada balita

18.	Google Shcolar 5 Agustus 2022	Andi Satria, Dkk., (2019) Faktor Kejadian Stunting Pada Anak Dan Balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*. 4(2)	*Consecutive sampling*	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan faktor pemberian ASI terhadap kejadian stunting (p=0,001); ada hubungan faktor pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting (p=0,001); ada hubungan faktor pengetahuan orang tua terhadap kejadian stunting (p=0,001). Diharapkan kepada orang tua agar memberikan ASI eksklusif sampai anak berusia 6 bulan serta memberikan ASI dan makanan pendamping ASI sesuai dengan umur hingga 12 bulan, sehingga pada usia 6-23 bulan dapat mengejar tumbuh kembangnya dengan baik. Pendekatan jangka panjang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan untuk memberikan edukasi kepada keluarga sehingga dapat memutuskan mata rantai stunting karena dengan adanya edukasi akan meningkatkan pengetahuan keluarga
19.	Google Shcolar 5 Agustus 2022	Teresa Janevic, Dkk., (2020) Risk	Antropometri dan	Prevalensi stunting, wasting, dan underweight masing-masing adalah 20,1%, 4,3%, dan 8,0%. Hampir semua dari anak-anak yang diteliti jatuh ke dalam kuintil

		Factors For Childhood Malnutrition In Roma Settlements In Serbia. *Public Health*. 10 (509)	sosiodemografi	kekayaan terendah untuk keseluruhan populasi Serbia. Anak-anak di kuintil kekayaan terendah empat kali lebih mungkin mengalami stunting dibandingkan dengan kuintil tertinggi, diikuti oleh mereka yang berada di kuintil terendah kedua (AOR = 2,1) dan terakhir oleh mereka yang berada di kuintil tengah (AOR = 1,6). Anak-anak yang pernah diasuh oleh anak yang lebih besar hampir dua kali lebih mungkin mengalami stunting dibandingkan mereka yang tidak. Anak-anak yang tinggal di pemukiman perkotaan menunjukkan kerugian yang jelas dengan kemungkinan hampir tiga kali lipat menjadi terbuang dibandingkan dengan mereka yang tinggal di pedesaan.
20.	Google Shcolar 4 Agustus 2022	Riska Pratiwi, Dkk., (2021) Dampak Status Gizi Pendek (Stunting)	Observasi	stunting berdampak buruk pada pencapaian/prestasi akademik anak, anak dengan stunting cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak yang tidak stunting.

		Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Nursing Update-Edisi Khusus*. 12(2)		
21.	Google Shcolar 6 Agustus 2022	Kinanti Ramadhani (2020) Permasalahan *Stunting* Dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 11(1)	Studi literatur	Prevalensi balita pendek selanjutnya akan diperoleh dari hasil Riskesdas tahun 2018 yang juga menjadi ukuran keberhasilan program yang sudah diupayakan oleh pemerintah. Survei PSG diselenggarakan sebagai monitoring dan evaluasi kegiatan dan capaian program. Berdasarkan hasil PSG tahun 2015, prevalensi balita pendek di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27,5%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017.
22.	Google Shcolar 2 Agustus 2022	Dayuningsih (2020) Pengaru	Cross-sectional study	Faktor yang berhubungan bermakna atau mempengaruhi kejadian stunting pada balita adalah BBLR, pola asuh

		h Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 14(2)		pemberian makan dan frekuensi konsumsi energi. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita adalah pola asuh pemberian makan. Balita dari ibu dengan pola asuh pemberian makan yang rendah cenderung 6 kali lebih tinggi menyebabkan kejadian stunting pada balita dibandingkan ibu dengan pola asuh pemberian makan tinggi.
23.	Google Shcolar 7 Agustus 2022	Masrin (2014) Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berhubungan Dengan *Stunting* Pada Anak Usia 6-23 Bulan. *Jurnal Gizi Dan*	*Observasional*	Hasil analisis bivariat menunjukkan ketahanan pangan rumah tangga berhubungan dengan kejadian stunting pada baduta usia 6-23 bulan (p=0,04, OR=2,70, 95% CI:0,94-8,77). Variabel luar yang berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada baduta usia 6-23 bulan yaitu tinggi badan ibu (p=0,00, OR=2,03, 95% CI:1,14-3,65) dan riwayat BBLR (p=0,03, OR=3,02, 95% CI:0,98-11,04). Hasil analisis multivariat dengan mengendalikan variabel tinggi

		Dietetik Indonesia. 2(3)		badan ibu dan riwayat BBLR baduta menunjukkan ketahanan pangan rumah tangga berhubungan dengan kejadian stunting pada baduta usia 6-23 bulan (p=0,05, OR=2,62, 95% CI:0,97-7,12).
24.	Google Shcolar 7 Agustus 2022	Husnul Khotimah Dan Kadar Kuswandi (2014) Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Desa Sumur Bandung Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak Tahun 2013. *Jurnal*	*Cross sectional*	Hasil penelitian menunjukan bahwa masih terdapat balita yang mengalami gizi buruk/kurang mencapai (36,9%). Di harapkan untuk tenaga kesehatan lebih memperhatika status gizi Balita di daerah kerja masing-masing, karena status gizi bisa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak sehingga dapat berpengrauh terhadap daya saing bangsa.

		Obstretika Scientia. 2(1)		
25.	Google Shcolar 5 Agustus 2022	Nur Oktia Nirmalasari (2020) Stunting Pada Anak: Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia. *Journal For Gender Mainstreaming*. 14(1)	Observasi	Kejadian stunting meningkat pada kondisi usia ibu saat hamil <20 atau ≥35 tahun, lingkar lengan atas ibu saat hamil ≥23,5cm, kehamilan pada usia remaja, dan tinggi ibu yang kurang. Hal ini berlanjut ketika ibu sudah melahirkan terkait ASI ataupun MPASI. Inisiasi menyusui dini yang tidak dilakukan, pemberian ASI eksklusif yang tidak dilaksanakan, pemberian MPASI dini sebelum usia 6 bulan, dan kualitas makanan yang kurang terkait asupan energi, protein, kalsium, zat besi, dan seng ditemukan dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting. Selanjutnya tumbuh kembang anak dapat terganggu dan mungkin mengalami stunting jika terdapat riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) ataupun prematur, anak dengan jenis kelamin laki-laki, adanya riwayat penyakit neonatal, riwayat diare yang sering dan berulang,

				riwayat penyakit menular, dan anak tidak mendapat imunisasi. Lingkungan turut berperan dalam menimbulkan kejadian stunting. Beberapa diantaranya yaitu status sosial ekonomi yang rendah, pendidikan keluarga terutama ibu yang kurang, pendapatan keluarga yang kurang, kebiasaan buang air besar di tempat terbuka seperti sungai atau kebun ataupun jamban yang tidak memadai, air minum yang tidak diolah, dan tingginya pajanan pestisida
26.	Google Shcolar 3 Agustus 2022	Mitra (2015) Permasalahan Anak Pendek (Stunting) Dan Intervensi Untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian	Cross-sectional	Masalah stunting merupakan permasalahan gizi yang dihadapi dunia khususnya negara-negara miskin dan berkembang. Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai dengan usia 24 bulan. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Masyarakat belum menyadari stunting sebagai suatu masalah dibandingkan dengan permasalahan kurang gizi lainnya. Secara global kebijakan

		Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2(6)		yang dilakukan untuk penurunan kejadian stunting difokuskan pada kelompok 1000 hari pertama atau yang disebut dengan Scaling Up Nutrition. WHO merekomendasikan penurunan stunting sebesar 3,9%
27.	Google Shcolar 3 Agustus 2022	Himatul Khoeroh Dan Dyah Indriyanti (2017) Evaluasi Penatalaksanaan Gizi Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sirampog. *Unnes Journal Of Public Health*. 6(3)	Wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi	Hasil penelitian menunjukkan pada tahap input yaitu tenaga kesehatan yang terlibat masih memerlukan tambahan, belum ada tenaga gizi. Pada unsur proses, sebagian program terlaksana dengan baik meliputi program sehat bagi wanita hamil, pemberian ASI Eksklusif, pemantauan tumbuh kembang, pemberian makanan tambahan, pemberian vitamin A kecuali program pemberian taburia. Pada unsur output, cakupan prevalensi stunting di Puskesmas Sirampog Kabupaten Brebes tahun 2015 sebesar 16,74 %.

28.	Google Shcolar 5 Agustus 2022	Ruswati, Dkk., (2021) Risiko Penyebab Kejadian Stunting Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*. 1(2)	*Nivariat, bivariat dan metode USG*	Sebagian besar anak dari responden tidak pernah menderita stunting (76,7%) dan sisanya sebanyak 7 anak (23,3%) mengalami stunting. Secara analisis bivariat tidak ada variabel yang berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting karena jumlah responden yang sedikit. Namun, berdasarkan kajian metode USG diperoleh tiga masalah utama yaitu ASI Eksklusif, pola makan dan pengetahuan ibu.
29.	Google Shcolar 6 Agustus 2022	Khoirun Ni'mah Dan Siti Rahayu Nadhiroh (2015) Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita.	Observasional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa panjang badan lahir yang rendah (OR=4,091; CI=1,162-14,397), balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif (OR=4,643; CI=1,328-16,233), pendapatan keluarga yang rendah (OR=3,250; CI=1,150-9,187), pendidikan ibu yang rendah (OR=3,378; CI=1,246-9,157), dan pengetahuan gizi ibu yang kurang (OR=3,877; CI=1,410-10,658) merupakan faktor yang berhubungan dengan

		Media Gizi Indonesia. 10(1)		kejadian stunting pada balita. Terdapat hubungan antara panjang badan lahir balita, riwayat ASI eksklusif, pendapatan keluarga, pendidikan ibu dan pengetahuan gizi ibu terhadap kejadian stunting pada balita. Perlunya program yang terintegrasi dan multisektoral untuk meningkatkan pendapatan keluarga, pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu dan pemberian ASI eksklusif untuk mengurangi kejadian stunting.
30.	Google Shcolar 5 Agustus 2022	Aswi Aswi (2022) Pemetaan Risiko Relatif Kasus Stunting Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Sainsmat*. 11(20)	*Bayesian spasial CAR Leroux*	Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dirokemendasikan untuk menggunakan lebih dari satu ukuran kecocokan model. Selain itu, direkomendasikan juga untuk menggunakan analisis sensitivitas melalui penggunaan beberapa prior ketika menggunakan metode Bayesian. Model terbaik dalam pemodelan RR kasus balita stunting di Provinsi Sulawesi Selatan adalah model Bayesian spasial CAR Leroux dengan hyperprior IG(0,5; 0,0005). Kabupaten Toraja, Kota Parepare, dan Kabupaten Enrekang merupakan tiga

				kabupaten/kota dengan RR tertinggi. Sebaliknya, Kabupaten Gowa, Kota Makassar dan Kabupaten Pinrang merupakan tiga wilayah dengan RR terendah